

Tuduhan Afiliasi PKI dalam Ronggeng Dukuh Paruk (Sebuah Kajian Sosiologi)

A. Rizki Wahyu Pradana^{1*}, Luki Alifvia², Mochammad Ryan Syazaki³,
Mohamad Afrizal⁴

¹⁻⁴ Universitas Muhammadiyah Jember, Indonesia

riskipradana662@gmail.com^{1*}, lukialifvia@gmail.com², mryansyazaki14@gmail.com³,
afrizal@unmuhjember.ac.id⁴

Alamat: Kampus Universitas Muhammadiyah Jember Jalan Karimata No. 49, Kabupaten
Jember, Jawa Timur 68121, Jember, 68124

Korespondensi penulis: riskipradana662@gmail.com

Abstract. *This article examines the accusations of PKI affiliation contained in the novel Ronggeng Dukuh Paruk Ahmad Tohari's work, with a literary sociology approach. This novel describes the lives of village communities are hit by social and political tensions after the incident G30S/PKI. Through the main character Srintil, a ronggeng who is trapped in stigma politics, this article analyzes how accusations of PKI affiliation affect social dynamics and culture in the village. The focus of this study is to understand how social elements, especially gender and the role of women in Batak custom, interact with greater political power, and how this is reflected in the novel's narrative structure. By using literary sociology theory, this research also discusses identity social and political aspects are formed through literary texts, as well as the implications of these accusations on the formation of morality and views of society at that time. Through analysis It is hoped that this article will contribute to the understanding of the relationship between literature, politics and social identity in Indonesia, especially in context post-1965 history.*

Keywords: *Accusations of PKI, Symbolism, Literary Criticism, Ronggeng Dukuh Paruk*

Abstrak. Artikel ini mengkaji tuduhan afiliasi PKI yang terdapat dalam novel Ronggeng Dukuh Paruk karya Ahmad Tohari, dengan pendekatan sosiologi sastra. Novel ini menggambarkan kehidupan masyarakat desa yang dilanda ketegangan sosial dan politik setelah peristiwa G30S/PKI. Melalui karakter utama Srintil, seorang ronggeng yang terperangkap dalam stigma politik, artikel ini menganalisis bagaimana tuduhan afiliasi PKI memengaruhi dinamika sosial dan budaya di desa tersebut. Fokus kajian ini adalah untuk memahami bagaimana elemen-elemen sosial, terutama gender dan peran perempuan dalam adat Batak, berinteraksi dengan kekuatan politik yang lebih besar, dan bagaimana hal ini tercermin dalam struktur naratif novel. Dengan menggunakan teori sosiologi sastra, penelitian ini juga membahas bagaimana identitas sosial dan politik dibentuk melalui teks sastra, serta implikasi dari tuduhan-tuduhan tersebut terhadap pembentukan moralitas dan pandangan masyarakat pada masa itu. Melalui analisis ini, artikel ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pemahaman tentang hubungan antara sastra, politik, dan identitas sosial di Indonesia, khususnya dalam konteks sejarah pasca-1965.

Kata kunci: Tuduhan PKI, Simbolisme, Kritik Sastra, Ronggeng dukuh paruk

1. LATAR BELAKANG

Novel Ronggeng Dukuh Paruk adalah hasil ciptaan Ahmad Tohari yang diangkat dari realitas sosial. Karya ini mencerminkan kondisi, perilaku, dan nilai-nilai hidup masyarakat dari kelompok etnis tertentu dengan kebudayaan khasnya. Dengan demikian, novel ini juga menjadi gambaran tentang pengarang dan lingkungan sosialnya. Dalam novel tersebut, diceritakan perjalanan hidup seorang perempuan Jawa yang menghadapi berbagai peristiwa penuh tantangan. Pengaruh budaya Jawa sangat kuat dalam novel ini, yang dapat dikaitkan dengan pengalaman hidup pengarangnya sejak kecil di lingkungan Jawa. (Muarifin, 2021)

Tohari (2003) mempertanyakan minimnya karya sastra Indonesia yang membahas tragedi 1965, yang menewaskan ratusan ribu orang. Artikel ini mengkaji tema tersebut menggunakan pendekatan New Historicism, yang melihat sastra sebagai bagian dari konteks sosial, ekonomi, dan politik. Kajian ini membahas memori kolektif tragedi 1965 dan representasinya dalam sastra Indonesia, serta merupakan langkah awal yang memerlukan pengembangan lebih lanjut dengan data dan kesaksian tambahan (Bandel, 2006).

RDP merupakan karya sastra yang kaya akan nilai-nilai lokal. Ahmad Tohari, sebagai bagian dari budaya tersebut, berupaya menghidupkan kembali nilai-nilai tradisi ronggeng yang tumbuh dalam budaya Banyumas, atau lebih spesifiknya budaya Bagelen. Tradisi ronggeng, yang juga dikenal sebagai lengger, tidak hanya berkembang di Banyumas tetapi juga di Banjarnegara dan wilayah lain di Jawa Tengah bagian barat daya. Berdasarkan hal ini, tulisan ini menyoroti bagaimana komunitas khas Banyumas, khususnya di wilayah imajiner Paruk, merefleksikan peristiwa G30S/PKI. Kondisi Paruk dan masyarakatnya mencerminkan realitas kehidupan pedesaan saat itu, terutama mereka yang menjadi "korban" dari peristiwa politik tahun 1965 (Khristianto, 2018).

Novel RDP karya Ahmad Tohari menggambarkan kehidupan masyarakat pedesaan Jawa pada era 1960-an, dengan fokus pada Dukuh Paruk, sebuah dusun kecil di daerah Banyumas. Setting tempat di Dukuh Paruk mencerminkan lingkungan tradisional yang terisolasi, di mana masyarakatnya memegang teguh adat istiadat dan kepercayaan lokal. Latar waktu dalam novel ini berkisar pada periode sebelum dan sesudah tragedi G30S/PKI, sehingga memperlihatkan bagaimana dinamika sosial-politik nasional memengaruhi masyarakat kecil. Konflik utama berkisar pada Srintil, seorang ronggeng muda yang menjadi simbol seni tradisional desa, tetapi kemudian harus menghadapi eksploitasi, ketidaksetaraan gender, dan tuduhan politik yang menghancurkan hidupnya. Novel ini tidak hanya menyajikan kisah pribadi Srintil tetapi juga menggambarkan bagaimana kekuasaan dan stigma politik dapat menghancurkan komunitas kecil seperti Dukuh Paruk (Foulcher, 1990).

Karakter utama dalam novel ini adalah Srintil, yang dipilih sebagai ronggeng karena dianggap memiliki "indang" atau roh leluhur yang sakral. Kehidupannya menggambarkan keindahan dan tragedi seni tradisional yang menjadi alat eksploitasi. Selain itu, Rasmus, sahabat masa kecil Srintil, berperan penting sebagai penghubung antara Dukuh Paruk dan dunia luar. Dilema Rasmus yang harus memilih antara cinta kepada Srintil dan tugas militernya memperkuat tema konflik pribadi versus tanggung jawab sosial. Tokoh lain

seperti Kartareja, dalang tradisi ronggeng, memanfaatkan posisi Srintil untuk kepentingan pribadi, yang semakin menunjukkan ketimpangan sosial dalam narasi ini. Novel ini memberikan gambaran mendalam tentang bagaimana kekerasan struktural dan kebijakan represif mengubah tradisi lokal menjadi korban politik nasional (Heryanto, 2006).

Seorang penari ronggeng atau lengger dianggap harus memiliki indhang saat menari. Indhang adalah roh halus yang diyakini dapat merasuki seseorang dan memberikan kekuatan di luar kemampuan manusia biasa. Keberadaan indhang dalam seni ini merupakan bagian dari mitos masyarakat Banyumas, yang mencerminkan kepercayaan turun-temurun dan tradisi budaya yang masih bertahan hingga kini. Meskipun mayoritas masyarakat Banyumas memeluk agama Islam, mereka tetap melestarikan tradisi leluhur, seperti ziarah ke makam orang yang dianggap sebagai leluhur. Dalam ziarah ini, mereka berdoa kepada Tuhan untuk memohon ampunan bagi yang telah meninggal, meminta surga sebagai tempat tinggal mereka, serta menyampaikan permohonan pribadi. Mereka membawa bunga tabur sebagai simbol dan media agar doa mereka sampai kepada Tuhan. Kepercayaan terhadap fenomena indhang masih kuat di kalangan masyarakat Banyumas, terutama di antara pelaku seni pertunjukan tradisional. Tanpa kehadiran indhang, sebuah pertunjukan dianggap kurang menarik atau kehilangan daya tariknya. Oleh karena itu, banyak kelompok seni berusaha menghadirkan indhang sebagai elemen penting dalam setiap pementasan mereka (Rahmah, 2015).

Bahasa dalam karya sastra memiliki kemampuan untuk menghadirkan kekayaan makna, menciptakan misteri yang tak pernah habis, serta membangkitkan efek emosional bagi pembaca atau pendengar. Melalui bahasa, pengarang mengekspresikan kreativitasnya dengan cara yang unik dan personal, sehingga menghasilkan ide-ide yang orisinal dan tidak dapat ditiru. Pengungkapan ini juga senantiasa membawa pembaruan dalam karya sastra. Setiap pengarang memiliki gaya bahasa khas yang mencerminkan individualitas dan orisinalitasnya, seperti yang ditunjukkan oleh Ahmad Tohari dalam novel RDP. Dalam karyanya, Tohari menggunakan beragam gaya bahasa untuk menyampaikan ide-idenya, menciptakan keindahan dan daya tarik tersendiri. Gaya bahasa ini tidak hanya memperkaya estetika novel tersebut, tetapi juga memberikan wawasan mendalam tentang makna dan seni berbahasa dalam sastra (Arianti, 2020).

Konflik dalam novel ini sebagian besar berakar dari ketegangan antara tradisi dan perubahan sosial-politik yang melanda Dukuh Paruk. Gaya bahasa Tohari memainkan peran penting dalam menciptakan narasi yang memadukan elemen budaya dan sejarah. Istilah "ronggeng rakyat" digunakan oleh Lekra dan PKI untuk merujuk pada kesenian

rakyat yang dimanfaatkan sebagai alat mobilisasi massa. Akibat keterlibatannya, Srintil dan kelompok ronggengnya akhirnya dipenjara. Pada era Orde Baru, militer diberi wewenang untuk menangkap siapa pun yang dianggap terhubung dengan komunisme, karena komunisme dipandang sebagai oposisi terhadap partai tunggal yang berkuasa dan ancaman terhadap kekuasaan negara (Alfian, 2019).

Rumusan masalah dalam kajian ini meliputi tiga pertanyaan utama: bagaimana tuduhan afiliasi PKI direpresentasikan dalam novel RDP, apa implikasi representasi tersebut terhadap pemahaman sejarah dan dinamika sosial Indonesia, serta bagaimana pendekatan sosiologi sastra dapat membantu memahami konflik yang dihadirkan dalam novel. Berdasarkan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana tuduhan afiliasi PKI disajikan dalam karya Ahmad Tohari dan implikasinya terhadap perspektif sejarah dan sosial. Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan tentang hubungan antara sastra dan dinamika sosial-politik, khususnya dalam konteks sejarah kalam Indonesia di era 1960-an. Secara praktis, hasil kajian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang peristiwa sejarah melalui pendekatan sastra, menjadikan sastra sebagai medium refleksi dan pembelajaran bagi pembaca dalam memahami dampak sosial dan politik dari stigma ideologis.

2. KAJIAN TEORITIS

Pendekatan sosiologi sastra menjadi alat analisis yang efektif untuk memahami keterkaitan antara teks sastra dan realitas sosial tempat karya itu lahir. Salah satu teori yang relevan adalah pandangan Lucien Goldmann mengenai genetic structuralism, yang menekankan bahwa karya sastra merupakan refleksi dari struktur sosial yang melahirkannya. Goldmann berpendapat bahwa sastra tidak hanya mencerminkan realitas, tetapi juga mengungkapkan pandangan dunia kelompok sosial tertentu melalui simbolisme yang terkandung dalam karya (Goldmann, 1977).

Selain itu, teori representasi dari Stuart Hall dapat digunakan untuk memahami bagaimana simbolisme dan narasi dalam novel ini merepresentasikan isu-isu sosial-politik. Hall menyatakan bahwa representasi adalah proses penciptaan makna melalui bahasa, simbol, dan budaya (Hall, 1997). Dalam RDP, Srintil sebagai ronggeng menjadi simbol dari budaya tradisional yang terjepit di antara modernisasi dan politik represif. Narasi novel ini menggambarkan bagaimana tradisi ronggeng dijadikan alat untuk memahami pergeseran kekuasaan dan ideologi dalam masyarakat. Simbolisme dalam novel juga

menjadi sarana untuk merepresentasikan trauma kolektif akibat stigma ideologis, yang tercermin dalam konflik sosial di Dukuh Paruk.

Dalam menganalisis "Ronggeng Dukuh Paruk" karya Ahmad Tohari, pendekatan sosiologi sastra menjadi alat yang efektif untuk memahami keterkaitan antara karya sastra dan konteks sosial-politik. Menurut (Nugraha, 2020), sosiologi sastra berfokus pada hubungan antara karya sastra dan masyarakat, serta bagaimana karya tersebut mencerminkan atau memengaruhi kondisi sosial dan politik pada masa tertentu. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi bagaimana nilai-nilai sosial, norma, dan dinamika politik tercermin dalam teks sastra, serta bagaimana karya tersebut dapat memengaruhi pembaca dan masyarakat secara luas.

Hubungan antara sastra dan konteks sosial-politik juga menjadi aspek penting dalam analisis ini. Sastra tidak hanya sebagai medium estetis tetapi juga sebagai dokumen sosial yang merekam pergolakan sejarah dan dinamika sosial. Menurut Pierre Bourdieu, karya sastra dipengaruhi oleh field sosial yang mencakup hubungan kekuasaan dan struktur ekonomi-politik (Bourdieu, 1993). RDP menggambarkan bagaimana perubahan politik nasional, seperti peristiwa 1965, memengaruhi kehidupan masyarakat pedesaan. Dengan pendekatan sosiologi sastra, novel ini dapat dianalisis sebagai bentuk kritik sosial terhadap ketimpangan kekuasaan dan dampaknya terhadap masyarakat kecil. Pendekatan ini juga memperkuat pemahaman bahwa sastra berfungsi sebagai refleksi dan kritik terhadap kondisi sosial-politik yang melingkupi pengarang dan pembaca.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan sosiologi sastra untuk menganalisis novel RDP karya Ahmad Tohari. Data primer yang digunakan adalah teks novel tersebut, sementara data sekunder mencakup artikel, buku, dan dokumen lain yang relevan. Teknik analisis data yang diterapkan adalah analisis isi, yang memungkinkan peneliti mengkaji hubungan antara teks sastra dan konteks sosialnya. Pendekatan ini penting dalam memahami bagaimana karya sastra merefleksikan kondisi sosial tertentu (Damono, 1979). Selain itu, penggunaan metode kualitatif memberikan fleksibilitas untuk menggali makna-makna mendalam dalam teks sastra (Moleong, 2007). Analisis isi dalam penelitian kualitatif menekankan pada interpretasi mendalam terhadap isi komunikasi, memungkinkan peneliti memahami simbol-simbol dan makna yang terkandung dalam teks, (Moleong, 2007). Dengan demikian, metode ini efektif untuk mengungkap realitas sosial dan nilai-nilai kemanusiaan yang tercermin dalam karya sastra.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Representasi Tuduhan Afiliasi PKI dalam Novel Ronggeng Dukuh Paruk

Dalam novel RDP karya Ahmad Tohari, tuduhan afiliasi dengan Partai Komunis Indonesia (PKI) menjadi narasi sentral yang mencerminkan stigma dan dampaknya terhadap kehidupan masyarakat Dukuh Paruk. Narasi ini tidak hanya menggambarkan tragedi sejarah, tetapi juga menunjukkan bagaimana sebuah komunitas terpencil terjerat dalam pusaran politik nasional yang jauh dari pemahaman mereka. Ahmad Tohari secara halus namun tajam mengeksplorasi isu ini melalui konflik, dialog, dan konsekuensi yang dialami tokoh-tokohnya.

Salah satu momen penting dalam novel adalah saat Srintil, tokoh utama, dianggap sebagai bagian dari kelompok yang terlibat dengan PKI hanya karena dia adalah ronggeng dari Dukuh Paruk. Bahwasanannya Ronggeng ini adalah salah satu pekerjaan yang hanya sebagai penikmat kaum laki-laki semata, hanya sebagai pelipur hawa nafsu. Stigma tersebut tidak hanya berdampak pada Srintil, tetapi juga menciptakan perpecahan sosial di antara warga Dukuh Paruk yang sebelumnya hidup damai. Stigma afiliasi PKI dalam novel ini tidak hanya melibatkan tokoh-tokoh utama, tetapi juga menyebar luas hingga menjadi cap kolektif bagi seluruh masyarakat Dukuh Paruk.

Secara sosiologis, novel RDP karya Ahmad Tohari merepresentasikan tuduhan afiliasi PKI sebagai refleksi kompleksitas sosial dan politik Indonesia pada era 1960-an. Melalui tokoh Srintil, Tohari menggambarkan bagaimana individu dan komunitas tradisional menjadi korban stigma dan represi akibat keterlibatan yang tidak disengaja dengan gerakan politik terlarang. (Kamila, 2023), novel ini menampilkan fakta sosial mengenai politik seksualitas, di mana seni tradisional seperti ronggeng dimanfaatkan untuk kepentingan ideologis tertentu. Selain itu, (Khristianto, 2018), menunjukkan bahwa masyarakat Dukuh Paruk digambarkan sebagai korban manipulasi politik, yang mencerminkan bagaimana ketidaktahuan dan isolasi dapat menyebabkan mereka terjerat dalam konflik ideologis tanpa pemahaman yang memadai.. Ahmad Tohari menulis:

"Ada suara perempuan mengisak di antara tahanan yang berjejal itu. Dalam sedetik lintasan tidurnya dia menggantung alam nyata dan terbang dalam hidup yang ang biasa, hidup bersama suami dan anak-anak Tetapi ketika tersadar didapati dirinya terbenam dalam ruangan penuh sesak oleh manusia sepenanggungan, dalam kelengasan udara yang lembap oleh uap kencing dan keringat. Dia terus mengisak" (Tohari, 2003, hlm. 248)

Hal ini menunjukkan betapa besar dampak stigma politik terhadap identitas dan martabat individu.

Stigma yang dihadirkan dalam novel ini juga mencerminkan trauma kolektif yang dihadapi oleh masyarakat Indonesia pasca-1965. Menurut Robinson (2018), peristiwa 1965-1966 tidak hanya melibatkan pembantaian massal, tetapi juga meninggalkan luka sosial yang mendalam pada komunitas-komunitas tertentu. Hal ini selaras dengan narasi dalam *RDP*, di mana trauma tersebut menjadi bayang-bayang yang terus menghantui Dukuh Paruk.

Dalam sebuah wawancara, Tohari mengungkapkan bahwa ia ingin menunjukkan bagaimana politik dapat menghancurkan budaya lokal dan tradisi.

"Suatu ketika datang seseorang ke Dukuh Paruk menawarkan gambar-gambar partai. Dikatakannya gambar itu adalah perlambangan rakyat tertindas. Mula-mula Sakarya tertarik karena orang pendatang itu sering kali dan berulang-ulang menyebut kata "rakyat" Kata itu bagi Sakarya tidak bisa lain kecuali bermakna kawula Siapa pun di Dukuh Paruk merasa dirinya Jawula. Tetapi Sakarya kemudian bangkit menghentikan cakap orang pendatang itu ketika dia mulai berbicara tentang rakyat melarat korban kaum penindas yang jahat" (Tohari, 2003, hlm. 182)

Dari sudut pandang sosiologi sastra, *RDP* menjadi medium yang efektif untuk mengungkap relasi kuasa dalam masyarakat. Menurut Damono (1979), karya sastra dapat merefleksikan kondisi sosial yang kompleks dan menjadi kritik terhadap ketimpangan sosial. Novel ini, melalui narasi tuduhan afiliasi PKI, memberikan gambaran yang jelas tentang bagaimana kekuasaan dapat menciptakan dan mempertahankan stigma.

Representasi tuduhan afiliasi PKI dalam novel *RDP* tidak hanya menjadi kritik terhadap dinamika politik Indonesia pada masa itu, tetapi juga menjadi pengingat akan pentingnya memahami sejarah secara komprehensif. Srintil dan masyarakat Dukuh Paruk adalah cermin dari korban-korban yang tak bersuara dalam arus besar sejarah bangsa ini. Dengan demikian, karya Ahmad Tohari ini tetap relevan sebagai pengingat dan pelajaran bagi generasi masa kini.

Konflik Sosial dan Politik

Dalam novel *RDP*, Ahmad Tohari secara cermat mengangkat konflik sosial dan politik yang terjadi di tengah benturan tradisi, modernitas, dan tekanan politik. Novel ini menggambarkan bagaimana kehidupan masyarakat Dukuh Paruk yang terisolasi dari perkembangan zaman akhirnya terguncang oleh intervensi politik nasional, terutama dalam

konteks peristiwa tahun 1965. Konflik tersebut tidak hanya berdampak pada kehidupan individu, tetapi juga pada struktur sosial dan budaya komunitas tersebut.

Tradisi ronggeng yang menjadi pusat kehidupan budaya Dukuh Paruk adalah salah satu elemen yang paling terpengaruh oleh tekanan modernitas dan politik. Dalam novel ini, Srintil, sebagai simbol tradisi, berhadapan dengan pandangan masyarakat modern yang sering kali menghakimi budaya lokal sebagai sesuatu yang ketinggalan zaman. Hal ini terlihat dari kutipan berikut:

“Dari salah satu sudut lapangan terdengar sorak-sorai yang riuh. Terasa sekali huru-hura itu diatur dengan komando. Terasa sekali ada usaha lebih menonjolkan peran rombongan ronggeng Dukuh Paruk di antara rombongan kesenian lain. Di tempat berkumpul di sisi panggung, Sakarya melirik rekannya Kartareja. Keduanya tidak paham akan ucapan ucapan pengantar acara, apalagi maknanya. Tetapi setidaknya kedua orang Dukuh Paruk itu merasakan ada kejanggalan. Sepanjang pengetahuan, ronggeng tak memerlukan pengantar kata yang macam-macam sebelum mulai berpentas.” (Tohari, 2003, hlm. 188)

Intervensi politik yang memanfaatkan ronggeng sebagai alat propaganda menciptakan konflik yang lebih kompleks. Dalam salah satu adegan, penguasa lokal memaksa kelompok ronggeng untuk menghibur acara politik yang diduga terkait PKI. Penggunaan tradisi sebagai alat politik ini tidak hanya merusak makna budaya ronggeng, tetapi juga memperparah stigma terhadap masyarakat Dukuh Paruk ketika tragedi politik terjadi.

Secara sosiologis, konflik ini menunjukkan bagaimana tradisi lokal sering kali menjadi korban dalam pertarungan antara modernitas dan politik. Menurut Heryanto (2006), budaya lokal di Indonesia sering kali dipinggirkan atau dimanfaatkan oleh kekuatan politik dominan untuk melegitimasi kekuasaan mereka. Dalam konteks Dukuh Paruk, tradisi ronggeng tidak hanya menjadi simbol identitas, tetapi juga menjadi beban ketika dicap sebagai bagian dari ideologi yang dilarang.

Selain itu, konflik modernitas juga tercermin dalam perubahan cara pandang masyarakat terhadap ronggeng. Sebelumnya, ronggeng adalah sumber kebanggaan, tetapi modernitas membawa stigma baru terhadap tradisi tersebut. Ahmad Tohari menulis:

“Sakarya yang makin renta tetap akan menjalankan kewajibannya meng- gembala puak Dukuh Paruk, anak-cucu Ki Secamenggala. Dalam wawasan yang sederhana Sakarya mengakui geger politik 1965 telah menggoyang keras cita dan konsep kepemimpinannya. Citra budaya Dukuh Paruk serta merta telah dicap oleh masyarakat

sebagai berbau atau bahkan bagian dari semua sistem yang telah menyebabkan jenderal jenderal mati terbunuh Dukuh Paruk secara tidak ampun lagi dicatat sebagai anak rencana jahat yang akan menjungkir-balikkan semua tatanan di negeri ini. Ronggengnya, kecabulannya, dan terutama sistem kehidupan rohaninya yang ketiganya adalah sendi utama norma kehidupan Dukuh Paruk, secara tidak langsung telah dianggap ikut andil dalam peristiwa malapetaka nasional (Tohari, 2003, hlm. 253).

Kutipan ini mencerminkan bagaimana pendidikan modern membawa nilai-nilai baru yang sering kali bertentangan dengan tradisi lokal.

Dalam kajian konflik politik, novel ini menggambarkan betapa kuatnya dampak hegemoni negara terhadap komunitas kecil seperti Dukuh Paruk. Menurut Robinson (2018), negara sering kali menggunakan kekerasan simbolik untuk mengendalikan masyarakat pinggiran, baik melalui propaganda maupun represi langsung. Hal ini tercermin dalam nasib Dukuh Paruk yang harus menanggung stigma politik tanpa memahami sepenuhnya apa yang terjadi.

Lebih jauh, konflik antara tradisi dan modernitas Dalam novel RDP karya Ahmad Tohari, terdapat konflik antara tradisi dan modernitas yang tercermin melalui kehidupan tokoh utama, Srintil. Srintil, sebagai penari ronggeng, mewakili tradisi lokal yang sarat dengan nilai-nilai budaya dan kepercayaan masyarakat Dukuh Paruk. Namun, kehadiran pengaruh luar dan perubahan sosial membawa tantangan terhadap eksistensi tradisi tersebut. (Alfian, 2019), novel ini menggambarkan dominasi kekuasaan rezim yang fasis dan otoritarian, yang cenderung berpihak pada kapitalisme feodal, sehingga kaum proletar didiskualifikasi dari penguasaan bahan dan alat produksi, khususnya bahasa, politik, dan ekonomi. Selain itu, (Rahmah, 2015) menunjukkan bahwa novel ini menyoroti bagaimana tradisi ronggeng dalam kebudayaan Banyumas menghadapi tantangan dari modernisasi dan perubahan sosial

Peran Tokoh dan Symbolisme

Dalam *RDP*, Ahmad Tohari menempatkan karakter Srintil sebagai pusat symbolisme yang mencerminkan perlawanan sekaligus menjadi korban situasi politik. Srintil tidak hanya mewakili tradisi ronggeng yang telah mengakar dalam budaya Dukuh Paruk, tetapi juga menjadi simbol dari bagaimana sebuah individu dan komunitas kecil dapat dihancurkan oleh pusaran kekuasaan politik yang lebih besar. Narasi ini menggambarkan bagaimana politik dan tradisi saling berkelindan dalam membentuk identitas dan nasib seseorang.

Srintil digambarkan sebagai ronggeng yang dipilih oleh masyarakat Dukuh Paruk untuk melanjutkan tradisi mereka. Namun, ketika politik mulai masuk ke dalam wilayah tradisi, Srintil menjadi korban dari kepentingan yang lebih besar. Ahmad Tohari menulis:

"Tetapi pada tahun 1964 itu, ketika paceklik merajalela di mana-mana, ronggeng Dukuh Paruk malah sering naik pentas. Bukan di tempat-tempat orang berhajat, melainkan di tengah rapat umum, baik siang atau malam hari. Karena sering berada di tengah rapat itu maka rombongan ronggeng Dukuh Paruk mengenal Pak Bakar, orang yang selalu berpidato berapi-api. Pak Bakar dari Dawuan yang amat pandai berbicara, sudah beruban tetapi semangatnya luar biasa.(Tohari, 2003, hlm. 228).

Kutipan ini menunjukkan bagaimana Srintil kehilangan kontrol atas identitasnya dan menjadi alat bagi berbagai pihak yang berkepentingan.

Simbolisme Srintil juga terlihat dalam cara ia menjadi representasi perlawanan pasif terhadap kekuatan politik yang menindas. Meskipun tidak secara langsung melawan, keberadaannya sebagai ronggeng yang tetap setia pada tradisi menggambarkan bentuk perlawanan terhadap hegemoni modernitas dan politik. Menurut Damono (1979), karakter dalam karya sastra sering kali digunakan untuk merefleksikan kondisi sosial yang kompleks, dan Srintil menjadi cerminan dari masyarakat Dukuh Paruk yang tertindas.

Selain Srintil, tokoh-tokoh lain seperti Rasmus memainkan peran penting dalam menggambarkan dilema moral dan politik. Rasmus, sebagai tentara yang terjebak antara cinta dan kewajiban negara, mencerminkan konflik individu dalam menghadapi situasi politik yang kompleks. Bahwa dia itu bingung harus menyelamatkan yang mana terlebih dahulu, ketika dia menyelamatkan orang yang ia cintai. Namun, disisi lain ada daerah yang telah membesarkannya susah, senang, sedih dan berbagai perasaan ia lalui di desa tersebut. Hal tersebut menunjukkan bagaimana politik tidak hanya memengaruhi komunitas, tetapi juga hubungan personal dan moral individu.

Srintil juga dapat ditafsirkan sebagai simbol ketidakadilan gender dalam konteks tradisi dan politik. Sebagai seorang ronggeng, ia harus menghadapi eksploitasi dari berbagai pihak, baik itu masyarakat, penguasa lokal, maupun sistem politik yang menempatkannya sebagai korban. Hal ini sejalan dengan pendapat Heryanto (2006) bahwa perempuan sering kali menjadi korban ganda dalam konflik sosial dan politik, baik sebagai individu maupun sebagai simbol kolektif.

Dalam kajian simbolisme, tokoh Srintil dalam novel RDP karya Ahmad Tohari merepresentasikan kompleksitas budaya dan sosial masyarakat Jawa, khususnya terkait peran perempuan dan seni tradisional. Srintil, sebagai penari ronggeng, menjadi simbol

status sosial dan semangat hidup masyarakat Dukuh Paruk yang bersifat sakral. (Khristianto, 2018), masyarakat Dukuh Paruk digambarkan sebagai korban dari dunia luar yang memanfaatkan ketidaktahuan mereka untuk kepentingan politik tertentu.

Symbolisme dalam novel ini tidak hanya terkait dengan karakter, tetapi juga dengan elemen-elemen lain seperti ronggeng itu sendiri. Ronggeng, yang awalnya menjadi simbol kebanggaan budaya, berubah menjadi simbol stigma setelah dikaitkan dengan ideologi politik tertentu. Srintil sebagai karakter utama dalam *RDP* membawa simbolisme yang kaya dan kompleks. Ia adalah representasi dari tradisi, perlawanan, korban, dan ketidakberdayaan dalam menghadapi situasi politik yang represif. Novel ini, melalui karakter dan simbolisme, memberikan kritik mendalam terhadap bagaimana politik dapat menghancurkan individu dan komunitas kecil. Kajian ini menunjukkan relevansi novel Ahmad Tohari dalam memahami dinamika sosial dan politik Indonesia.

Hubungan Sastra dan Realitas Sejarah

Novel *RDP* karya Ahmad Tohari merupakan salah satu contoh karya sastra yang menggambarkan keterkaitan erat antara fiksi dan realitas sejarah. Cerita yang berlatar di sebuah desa kecil, Dukuh Paruk, menggambarkan dampak peristiwa politik nasional terhadap masyarakat pedesaan. Melalui novel ini, Tohari menunjukkan bagaimana kehidupan lokal yang tampaknya terisolasi tetap dapat menjadi korban dalam konflik ideologi yang lebih besar, seperti tragedi 1965 di Indonesia.

Dalam novel, narasi tentang tuduhan afiliasi PKI terhadap Dukuh Paruk mencerminkan peristiwa sejarah yang terjadi pada masa itu. Tohari menulis:

"Kamu tetap menolak? Tidak bisa! Kamu orang Dukuh Paruk harus tahu diri. Aku telah banyak membantumu. Aku telah banyak mengeluarkan uang untuk kamu!" Bajus berjalan berputar-putar sambil tetap menjaga agar dirinya menjadi palang pintu. Srintil duduk kaku, tak bereaksi sedikit pun terhadap kata-kata yang didengarnya. Tiba-tiba Bajus mengentakkan kaki lalu melangkah ke ambang pintu. Sambil menutup pintu dari luar, Bajus berkata dengan tekanan yang berat, "Kamu orang Dukuh Paruk mesti ingat. Kamu bekas PKI! Bila tidak mau menurut akan aku kembalikan kamu ke rumah tahanan. Kamu kira aku tidak bisa melakukannya?" (Tohari, 2003, hlm. 383).

Keterkaitan antara sastra dan sejarah juga terlihat dalam bagaimana Tohari menggambarkan proses dehumanisasi yang dialami oleh individu dan komunitas yang dituduh terlibat dengan PKI. Menurut Robinson (2018), tragedi 1965 bukan hanya sekadar peristiwa politik, tetapi juga merupakan proses sistematis yang merampas hak asasi manusia dari jutaan warga negara. Hal ini sejalan dengan bagaimana Dukuh Paruk dalam

novel digambarkan kehilangan identitas kolektifnya setelah dicap sebagai sarang komunisme.

Sastra memiliki kemampuan untuk merekam aspek-aspek emosional dan sosial dari peristiwa sejarah yang sering kali terabaikan oleh narasi resmi. Dalam *RDP*, karakter Srintil menjadi representasi dari individu yang terperangkap dalam konflik besar tanpa memiliki kendali atas nasibnya. Srintil, sebagai ronggeng, dianggap sebagai simbol budaya, tetapi juga menjadi sasaran penghakiman ideologis.

"Mulut mereka mulai usil. Ada yang bangkit dari tempat duduk agar dapat lebih jelas melihat Srintil; masih cantikkah dia atau bahkan menjadi lebih cantik lagi. Mereka hanya sekedar ingin melihat karena mereka sadar menggunakan jasa Srintil dalam arti apa pun juga memerlukan banyak uang." (Tohari, 2003, hlm. 205).

Kutipan ini menunjukkan bagaimana budaya lokal dapat diubah menjadi alat untuk membenaran politik.

Dalam konteks realitas sejarah, novel *RDP* karya Ahmad Tohari menggambarkan kehidupan masyarakat pedesaan yang terisolasi dan buta huruf, yang menjadi korban manipulasi politik pada masa Gerakan 30 September (G30S) di Indonesia. Melalui tokoh Srintil, seorang penari ronggeng, Tohari menunjukkan bagaimana individu dan komunitas dapat terjebak dalam pusaran konflik ideologis tanpa pemahaman yang memadai tentang situasi politik yang terjadi. (Khristianto, 2018), masyarakat Dukuh Paruk digambarkan sebagai korban dari dunia luar yang memanfaatkan ketidaktahuan mereka untuk kepentingan politik tertentu.

Selain itu, novel ini juga menyoroti bagaimana seni tradisional, seperti ronggeng, dapat dimanfaatkan sebagai alat propaganda oleh pihak-pihak yang berkuasa. Srintil, sebagai simbol budaya lokal, dijadikan sarana untuk menyebarkan ideologi tanpa disadari oleh dirinya maupun komunitasnya. (Khristianto, 2018), menegaskan bahwa masyarakat Dukuh Paruk menjadi korban dari dunia luar yang memanfaatkan ketidaktahuan mereka untuk kepentingan politik tertentu. Hal ini mencerminkan bagaimana seni dan budaya dapat dipolitisasi dalam konteks konflik ideologis, serta dampaknya terhadap individu dan komunitas yang terlibat.

Menurut (Kuntowijoyo 2004), meskipun keduanya merekam realitas, sejarah adalah ilmu yang berfokus pada fakta, sedangkan sastra adalah imajinasi yang memungkinkan ekspresi subjektifitas pengarang. Dengan demikian, karya sastra dapat memberikan perspektif yang lebih mendalam dan humanis terhadap peristiwa sejarah, yang mungkin tidak tercakup dalam penulisan sejarah konvensional. Selain itu, sastra dapat

berfungsi sebagai medium untuk memahami konteks budaya dan sosial pada masa tertentu. Sebagaimana diungkapkan oleh (Kuntowijoyo, 2004), sastra memiliki struktur yang berbeda dengan sejarah; dalam sastra terdapat strukturalisasi kemungkinan, ekspresi, dan imajinasi yang berguna untuk mengadili realitas. Melalui analisis karya sastra, pembaca dapat memperoleh wawasan tentang nilai-nilai, norma, dan kondisi masyarakat pada periode sejarah tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa sastra menambah realitas, tidak sekadar mendeskripsikannya, sehingga memperkaya pemahaman kita terhadap sejarah dan kemanusiaan

RDP adalah contoh nyata bagaimana sastra dapat merefleksikan dan memberikan kritik terhadap realitas sejarah. Ahmad Tohari berhasil menyampaikan pesan bahwa masyarakat kecil sering kali menjadi korban dari dinamika politik yang mereka tidak pahami. Melalui penggambaran yang mendalam tentang Dukuh Paruk, novel ini mengingatkan pembaca tentang pentingnya menjaga ingatan kolektif dan melindungi nilai-nilai kemanusiaan dari ancaman kekuasaan yang represif.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Dalam novel RDP, tuduhan afiliasi PKI yang diarahkan kepada tokoh-tokoh tertentu menunjukkan bagaimana masyarakat yang terjebak dalam ketakutan politik dapat dengan mudah terpengaruh oleh propaganda yang tidak berdasar. Tuduhan ini bukan hanya mencerminkan ketidakadilan sosial yang terjadi pada masa itu, tetapi juga menggambarkan dampak dari politik represif terhadap kehidupan individu dan komunitas. Ketidakadilan ini, yang terjadi dalam bentuk pemisahan sosial, stigma, dan pengucilan terhadap mereka yang dianggap "terkontaminasi" oleh ideologi PKI, sangat relevan untuk dianalisis dari perspektif sosiologi sastra, karena sastra menjadi sarana untuk mencerminkan realitas sosial yang kompleks.

Temuan dalam penelitian ini memberikan wawasan mendalam mengenai hubungan antara sastra dan sejarah Indonesia, khususnya dalam memahami dampak kebijakan politik Orde Baru terhadap masyarakat. Melalui RDP, sastra tidak hanya berfungsi sebagai bentuk ekspresi kreatif, tetapi juga sebagai medium kritik sosial terhadap kebijakan politik yang menindas. Kajian ini berkontribusi pada pemahaman kita terhadap bagaimana sastra bisa menggambarkan realitas sosial-politik, serta bagaimana sejarah sering kali dipengaruhi oleh kekuatan politik yang berusaha menulis ulang atau mengabaikan peristiwa-peristiwa tertentu. Novel ini membuka diskusi lebih lanjut tentang peran sastra dalam mendokumentasikan sejarah yang terlupakan atau terdistorsi.

Pesan moral yang terkandung dalam novel RDP adalah pentingnya memahami kompleksitas situasi sosial dan politik dalam masyarakat. Tuduhan afiliasi PKI yang sering kali tidak berdasar menunjukkan bagaimana ketakutan dan kebencian dapat mengarahkan masyarakat pada penghakiman yang salah terhadap individu atau kelompok tertentu. Bagi pembaca di era modern, tema ini tetap relevan, terutama ketika kita menghadapi polarisasi sosial dan politik yang semakin tajam. Novel ini mengingatkan kita akan bahaya stigma dan pentingnya berpikir kritis terhadap narasi yang dibentuk oleh kekuasaan. Pembaca di masa kini dapat belajar untuk lebih berhati-hati dalam menilai kebenaran, serta pentingnya memperjuangkan keadilan dan hak asasi manusia dalam konteks sosial yang lebih luas.

Penelitian selanjutnya dapat memperluas kajian ini dengan mengeksplorasi karya-karya sastra Indonesia lainnya yang mencerminkan dampak dari kebijakan politik Orde Baru, seperti novel-novel dari periode yang sama yang juga mengangkat tema ketidakadilan sosial dan politik. Selain itu, penelitian dapat melibatkan pendekatan yang lebih komprehensif, dengan memanfaatkan teori-teori kritis dalam sastra dan sejarah, untuk menggali lebih dalam tentang bagaimana sastra dapat berfungsi sebagai alat perjuangan dalam menghadapi ketidakadilan. Penelitian yang melibatkan analisis komparatif antar karya sastra atau analisis terhadap teks-teks yang lebih kontemporer juga dapat memberikan wawasan baru tentang bagaimana sastra terus berperan dalam membentuk pemahaman kita terhadap sejarah dan politik Indonesia.

DAFTAR REFERENSI

- Alfian, M. (2019). Materialisme historis dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk*. *Aksara*, 31(1), 1–16.
- Arianti, S. D., Sudarmaji, S., & Wicaksono, A. (2022). Analisis semiotik Roland Barthes dalam novel trilogi *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari. *Warahan: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(1), 1–17.
- Bourdieu, P. (1993). *The field of cultural production: Essays on art and literature*. Cambridge: Polity Press.
- Damono, S. D. (1979). *Sosiologi sastra: Sebuah pengantar ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Foulcher, K. (1990). *Social commitment in literature and the arts: The Indonesian "Institute of People's Culture" 1950–1965*. Clayton: Centre of Southeast Asian Studies, Monash University.
- Goldmann, L. (1977). *Towards a sociology of the novel*. London: Tavistock Publications.

- Hall, S. (1997). *Representation: Cultural representations and signifying practices*. London: Sage Publications.
- Heryanto, A. (2006). *State terrorism and political identity in Indonesia: Fatally belonging*. Routledge.
- Kamila, A., Fathurohman, I., & Kanzunudin, M. (2023). Fakta kemanusiaan dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari: Kajian strukturalisme genetik Lucien Goldmann. *Edukasiana: Jurnal Inovasi Pendidikan*, 2(1), 33–39. <https://doi.org/10.56916/ejip.v2i1.246>
- Khristianto, K., & Nirmawalati, W. (2018). How Banyumas people 'describe' G30S/PKI in the novel *Ronggeng Dhukuh Paruk*. *Journal of Applied Studies in Language*, 2(1), 96–101. <https://doi.org/10.56916/ejip.v2i1.246>
- Kuntowijoyo. (2004). Sejarah/sastra. *Humaniora*, 16(1), 17–26. Retrieved from <https://jurnal.ugm.ac.id/jurnal-humaniora/article/download/803/645>
- McGregor, K. (2009). *History in uniform: Military ideology and the construction of Indonesia's past*. Honolulu: University of Hawai'i Press.
- Moleong, L. J. (2007). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muarifin, M., & Waryanti, E. (2021). Representasi budaya Jawa dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari. *Wacana: Jurnal Bahasa, Seni, dan Pengajaran*, 5(2), 33–45.
- Nugraha, D. (2020). Pendekatan sosiologi feminis dalam kajian sastra. *Undas: Jurnal Ilmiah Sastra*, 16(2), 341–354. <https://ojs.badanbahasa.kemdikbud.go.id/jurnal/index.php/undas/article/view/2807>
- Paruk, H. M. I. R. D. Materialisme historis dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk*. Yogyakarta. Retrieved from <https://www.academia.edu/download/81394325/pdf.pdf>
- Rahmah, T. M. (2015). Ronngeng dalam kebudayaan Banyumas dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari dan implikasinya terhadap pembelajaran sastra di SMA: Suatu tinjauan objektif.
- Robinson, G. (2018). *The killing season: A history of the Indonesian massacres, 1965–66*. Princeton: Princeton University Press.
- Tohari, A. (1982). *Ronggeng Dukuh Paruk*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.